



Pendekatan Relasional Agama dan Spiritualitas Dalam Meningkatkan Keutuhan Perkawinan Umat Katolik

Wendelinus Rudi Lanang^{a, 1*}, Kana^{b, 2}, Dominikus Gusti Bagus Kusumawanta^{c, 3}

^{abc} Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ wendelinusrudi07@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 6 Maret 2021;

Revised: 28 Maret 2021;

Accepted: 5 April 2021.

Kata-kata kunci:

Agama;

Pendekatan Relasional;

Perkawinan Katolik.

ABSTRAK

Artikel ini mau melihat pendekatan relasional agama dan spiritualitas dalam meningkatkan keutuhan hidup perkawinan umat katolik di Paroki Santo Stefanus Malinau, dengan melihat begitu banyak masalah dan problem yang terjadi pada hidup perkawinan Katolik di sana yang ternyata memiliki masalah dalam komunikasi rumah tangga mereka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Hasil yang diperoleh dari wawancara dengan lima keluarga di Paroki Santo Stefanus Malinau lewat wawancara bahwa pendekatan relasional agama dan spiritualitas cukup membantu umat dalam menjaga keutuhan hidup perkawinan mereka, dimana dengan pendekatan relasional agama dan spiritualitas membuat umat dapat membuat hidup mereka lebih baik. Melalui hidup beragama mereka dapat mengajar, mendidik anak-anak mereka supaya mereka memiliki iman yang baik, yang takut akan Tuhan, selain itu dapat membantu para bapak keluarga bagaimana harus bersikap dalam keluarga mereka, bagaimana mencintai isteri dan bagaimana membuat suasana perkawinan tetap terus harmonis.

ABSTRACT

The Relational Approach of Religion and Spirituality in Improving the Integrity of Catholic Marriage in The Parish of St. Stephen Malinau. This article wants to look at the relational approach of religion and spirituality in improving the integrity of catholic marital life in the Parish of St. Stephen Malinau, by looking at so many problems and problems that occur in Catholic married life there that they have problems in their household communication. The research method used in this research is qualitative research by describing the empirical reality behind the existing phenomenon in depth, detail and completely. The results obtained from interviews with five families in the Parish of Saint Stephen Malinau through interviews that the relational approach of religion and spirituality is enough to help people in maintaining the integrity of their marital life, where with a relational approach of religion and spirituality makes people can make their lives better. Through religious life they can teach, educate their children so that they have good faith, who fear God, besides that it can help the fathers of the family how to behave in their families, how to love their wives and how to keep the atmosphere of marriage harmonious.

Copyright © 2021 (Wendelinus Rudi Lanang dkk). All Right Reserved

How to Cite : Lanang, W. R., Kana, & Kusumawanta, D. G. B. Pendekatan Relasional Agama dan Spiritualitas Dalam Meningkatkan Keutuhan Perkawinan Umat Katolik. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(4), 112–117. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/535>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pada saat ini kemajuan zaman yang semakin maju dan berkembang mendatangkan hal-hal yang negatif dalam kehidupan keluarga katolik. Hal ini karena keluarga-keluarga katolik pada saat ini renggang, tidak harmonis, bahkan sampai memilih untuk meninggalkan pasangannya (Rosida, 2014). Masalah ini diakibatkan karena keluarga-keluarga yang bermasalah dengan komunikasi dengan pasangannya, masalah ekonomi, saling menyalahkan pasangan dan keegoisan dari setiap pasangan. Dan hal ini membuat mereka kesulitan dalam meningkatkan hubungan yang baik dengan pasangannya, lalu menjaga hidup perkawinan mereka. Sehingga tidak heran keluarga-keluarga pada saat ini sulit menjaga keutuhan hidup perkawinannya. Oleh karena itu hendaknya melihat masalah ini tentu agama dan spiritualitas perlu ditingkatkan dalam mengambil bagian dalam merawat dan menjaga hidup perkawinan mereka (Halawa, 2017).

Pendekatan relasional sering disingkat dengan sebutan model relasional pertama kali diperkenalkan oleh Codd (1970), seorang peneliti di IBM Research Laboratory melalui makalahnya berjudul “A Relational Model of Data for Large Shared Data Banks”. Basis data yang menggunakan model relasional disebut basis data relasional. Menurut Pargament (2009), spiritualitas adalah jantung dan jiwanya agama. Spiritualitas merupakan unsur pencarian yang sangat sacral dan paling sentral dalam agama. Sedangkan agama adalah konstruksi dalam penelusuran spiritual untuk mencari objek tertentu yang sangat penting. Perbedaan yang paling jelas adalah dalam spiritual tak ada ketentuan khusus tentang bagaimana seseorang itu menjalankan praktek-praktek spiritualnya. Sedangkan di dalam agama, untuk menjalankan tiap-tiap bagian dari ajarannya terdapat ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan khusus untuk menjalankannya. Dalam situasi berkaitan agama dan spiritualitas penulis mau melihat dua point tersebut dalam sebuah perkawinan. Perkawinan merupakan hidup bersama antara seorang pria dan seorang wanita yang memenuhi syarat-syarat tertentu disebut perkawinan. Perkawinan juga dapat dikatakan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami isteri. Ikatan lahir batin dan ditujukan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia, kekal dan sejahtera (Boleng, 2021).

Realitas yang terjadi pada hidup perkawinan katolik di Paroki Malinau St. Stefanus Malinau berdasarkan atas observasi awal yang diamati oleh penulis adalah pada saat ini banyak keluarga-keluarga katolik disana yang terlibat dalam beberapa kasus dalam keluarganya, seperti terlibat dalam perselingkuhan, pertengkarannya, saling menyalahkan pasangan, berpisah ranjang, dan bahkan ada memilih untuk meninggalkan pasangannya. Akan tetapi ada juga Sebagian keluarga katolik di Paroki St. Stefanus Malinau yang pasangan suami-istri yang telah hidup bersama sampai usia lanjut perkawinan mereka. Ini menjadi tanda kesetian mereka satu sama lain. Banyak dari Mereka hidup dengan sangat sederhana, sehingga mereka berjuang membesarkan anak-anak mereka bersama. Usia mereka di kampung juga mencapai usia lanjut. Mereka sehat, mungkin karena makan makanan hijau dan juga rajin bekerja. Melihat mereka yang telah mencapai usia lanjut dan hidup setia satu sama lain dalam hidup perkawinan, dan ini menunjukkan kesetiaan dalam hidup perkawinan mereka (Mite, 2021).

Berdasarkan atas realitas yang terjadi pada keluarga katolik di paroki santo stefanus malinau pada saat ini, maka penulis mengangkat tema: Pendekatan Relasional Agama dan Spiritualitas Dalam Meningkatkan Keutuhan Perkawinan Umat Katolik di Paroki Malinau. Penulis ingin melihat bagaimana pendekatan Relasional Agama dan Spiritualitas dalam meningkatkan keutuhan perkawinan umat katolik di Paroki Santo Stefanus Malinau.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas (Moleong, 2000). Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut; pertama adalah perencanaan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah merancang komponen yang akan dijadikan sampel, dan

kemudian membuat instrumen-instrumen penelitian yang akan digunakan untuk penelitian. Tahap kedua adalah pelaksanaan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan penelitian dengan instrumen yang telah ditentukan, lalu menguji coba, menganalisis dan menetapkan instrumen penelitian. Tahap ketiga adalah evaluasi. Pada tahap ini, peneliti menganalisis dan mengolah data yang telah dikumpulkan dengan metode yang telah ditentukan. Terakhir adalah tahap penyusunan laporan. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah menyusun dan melaporkan hasil-hasilpenelitian. Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut; pertama adalah perencanaan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah merancang komponen yang akan dijadikan sampel, dan kemudian membuat instrumen-instrumen penelitian yang akan digunakan untuk penelitian. Tahap kedua adalah pelaksanaan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan penelitian dengan instrumen yang telah ditentukan, lalu menguji coba, menganalisis dan menetapkan instrumen penelitian. Tahap ketiga adalah evaluasi. Pada tahap ini, peneliti menganalisis dan mengolah data yang telah dikumpulkan dengan metode yang telah ditentukan. Terakhir adalah tahap penyusunan laporan. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah menyusun dan melaporkan hasil-hasilpenelitian.

Hasil dan Pembahasan

Spiritualitas adalah jantung dan jiwanya agama. Spiritualitas merupakan unsur pencarian yang sangat sacral dan paling sentral dalam agama. Sedangkan agama adalah konstruksi dalam penelusuran spiritual untuk mencari objek tertentu yang sangat penting. Menurut Pargament (2009) Spiritualitas adalah jantung dan jiwanya agama. Spiritualitas merupakan unsur pencarian yang sangat sakral dan paling sentral dalam agama. Sedangkan agama adalah konstruksi dalam penelusuran spiritual untuk mencari objek tertentu yang sangat penting Spiritualitas dengan agama menemukan hubungan nya dalam ekspresi kehidupan yang mencerminkan sikap imanen sekaligus transenden. Dalam sikap spiritual kondisi rohani, inner, batiniah, invisible. Spiritualitas mampu memberikan energi yang memancar dari kondisi batin. Di dalam agama-agama merupakan sumber dari spiritualitas itu sendiri.

Sumber utama dalam spiritualitas keluarga Kristiani adalah Keluarga Kudus Nazaret Yesus,Maria & Yosef. Mengapa sebagai orang Kristiani harus melihat Keluarga Kudus Nazaret, karena dalam Keluarga Kudus Nazaret terwujud sakralitas keluarga dimana mereka menerima tanda kehadiran Allah dan sekaligus menjadikan keluarga mereka mampu menjadi tanda bagi keluarga – keluarga yang lain. Maka, kalau kita mau membicarakan keluarga sebagai sekolah yang pertama dan utama, terutama dalam keadilan, mau tidak mau sekolah utama dan pertama yang bisa kita pakai sebagai teladan pendidikan keadilan dalam keluarga kita adalah kehidupan Keluarga Kudus Nazaret. Keluarga Kudus Nazaret-lah yang dipilih Allah yang menjadi seminari bagi Yesus. Dari hasil pendidikan mereka, Yesus muncul sebagai pribadi yang dewasa, yang sungguh concern terhadap keadilan. Tentu tidak pertama-pertama karena Yesus sebagai Putra Allah, namun juga karena kerjasama Maria – Yusuf dalam mendidik Yesus. Kita akan membatasi pembicaraan kita pada pokok renungan tentang Keluarga Kudus Nazaret berdasarkan Kitab Perjanjian Baru.

Dalam KHK 1983 kan.1053 disana dikatakan bahwa perkawinan itu merupakan suatu perjanjian pria dan Wanita membentuk diantara mereka kebersamaan seluruh hidup; dari sifat kodratnya perjanjian itu terarah pada kesejahteraan suami istreri serta kelahiran dan Pendidikan anak; oleh kristus Tuhan perjanjian perkawinan antara orang-orang yang dibaptis diangkat ke martabat sakramen. Dalam buku paham perkawinan oleh Rm. A. Tjatur Raharso, disana dikatakan bahwa perkawinan harus merupakan perjanjian antara seorang pria dan seorang Wanita. Objek material dari perkawinan adalah penerimaan dan pemberian diri antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam relasi cinta seumur hidup. Perkawinan juga merupakan persekutuan seluruh hidup yang artinya bahwa perkawinan itu merupakan kesatuan kehendak antara seorang laki-laki dan seorang perempuan

untuk membentuk diantara mereka persekutuan seluruh hidup. Persekutuan itu lahir dan dibangun atas dasar perjanjian yang tidak dapat ditarik kembali.

Perkawinan itu juga diarahkan pertama-tama dan terutama untuk mewujudkan kesejahteraan pasangan suami isteri. Namun aspek ini tidak boleh menggaburkan atau mengguburkan tujuan kodrat lain dari perkawinan, yakni kelahiran dan Pendidikan anak (Jangkur, 2021). Unsur hakiki dari Objek perjanjian nikah bukanlah kelahiran dan Pendidikan anak, melainkan kehendak pasangan untuk menjadi orangtua dan mereka berdua. Perkawinan juga merupakan sakramen, sebagaimana sudah disinggung, inilah yang sebenarnya merupakan frasa induk dalam teks normatif kanon 1055 tersebut, yakni bajwa perjanjian perkawinan antara dua orang yang dibaptis diangkat oleh Yesus kristus menjadi sakramen. Ketentuan ini menegaskan bahwa Yesus kristus tidak menggadakan atau menciptakan sesuatu yang belum ada menjadi ada, melainkan mengangkat sesuatu yang sudah ada ke dalam martabat yang baru. Dengan kata lain perkawinan adalah realitas ciptaan atau Lembaga natural yang sudah ada sejak dunia dan manusia dijadikan. Hal baru yang dibawa dan dianugerahkan oleh Kristus kepada dunia dan manusia ialah menebus dan mengangkat Lembaga natural tersebut ke martabat sakramen (Raharso, 2014).

Wawancara dilakukan untuk melihat sejauh mana relasi agama dan spiritualitas dalam hidup perkawinan. Dan dari sembilan pertanyaan yang berkaitan dengan relasional agama dan spiritualitas dalam hidup perkawinan. Peneliti akan menunjukkan sembilan pertanyaan yang telah diajukan beberapa pasangan suami dan isteri: (1) menurut Bapak dan Ibu apa pentingnya kita hidup beragama terlebih dalam hidup berkeluarga? (2) menurut Bapak dan ibu apakah hidup beragama yang baik dapat membantu bapak dan ibu dalam merawat hidup perkawinan kalian? (3) apa yang bapak dan ibu lakukan dalam rangka meningkatkan hidup beragama yang baik? (4) bagaimana pandangan Bapak dan ibu melihat banyak keluarga-keluarga katolik yang tidak peduli dengan hidup beragama mereka? (5) menurut bapak dan ibu apa yang akan terjadi dengan hidup perkawinan kalian jika tidak dilandasi dengan agama dan spiritualitas? (6) bagaimana usaha Bapak dan ibu dalam rangka menjaga, merawat, membina hidup perkawinan kalian di tengah dunia yang semakin maju ini? (7) apakah bapak dan ibu selalu melibatkan Tuhan dalam segala persoalan yang terjadi dalam keluarga? (8) menurut Bapak dan ibu, apakah hidup beragama dan spiritualitas yang baik berpengaruh terhadap perkawinan kalian.

Berdasarkan jawaban dari proses wawancara jawaban yang dikemukakan oleh para suami dan isteri untuk menjawab pertanyaan pertama yakni: Para pasangan suami dan isteri menegaskan bahwa bagi mereka secara pribadi hidup beragama itu sangat penting, terutama dalam hidup berkeluarga, karena dengan hidup beragama yang baik dapat membuat hidup mereka lebih baik. Melalui hidup beragama mereka dapat mengajar, mendidik anak-anak mereka supaya mereka memiliki iman yang baik, yang takut akan Tuhan.

Jawaban dari pertanyaan kedua yang diberikan oleh para suami ialah : Bagi para suami tentunya sangat membantu, dengan hidup beragama yang baik dapat membantu para bapak keluarga bagaimana harus bersikap dalam keluarga mereka, bagaimana mencintai isteri dan bagaimana membuat suasana perkawinan tetap terus harmonis.Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa secara pribadi sangat membantu, karena pernikahan tidak mungkin selalu berjalan dengan mulus. Pastinya, memiliki pasang surut dalam menggarungi bahtera rumah tangga sehingga dibutuhkan hidup beragama dan spiritualitas yang baik, supaya hidup perkawinan dapat tetap terjaga (Sahertian, 2020).

Tanggapan dari para isteri mengenai pertanyaan ketiga : Yang mereka lakukan bersama suami makan bersama, doa bersama sebelum dan sesudah makan, kami sering pergi ziarah bersama, dan Ketika suami mereka sibuk kerja saya selalu menggigitkan untuk berdoa dan pergi ke Gereja. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa mereka bersama suami pernah melakukan dalam membantu orang-orang yang kekurangan, sering menolong mereka yang tidak berada.

Hasil wawancara dari pertanyaan keempat merujuk pada pandangan para suami dan isteri dalam melihat banyak keluarga-keluarga katolik yang tidak peduli dengan hidup beragama mereka. Pandangan

mereka barangkali ada yang terlalu sibuk dengan hal-hal dunia, sehingga melupakan memberi waktu kepada Tuhan. Dan tentu ini menjadi kekhawatiran kita semua. Disini kita harus saling menggigatkan dan mengunjungi. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka sibuk dengan aktivitas mereka sehingga sedikit waktu untuk mengikuti kegiatan gereja, dan dampaknya akan buruk bagi kehidupan keluarga mereka, banyak orang yang terlibat dalam perselingkuhan karena hidup agama yang buruk.

Jawaban dari pertanyaan kelima yang diberikan oleh para suami ialah Menurut pengalaman mereka selama ini, keluarga kami akan berantakan, hidup keluarga kami akan hancur. Ada juga yang mengatakan secara pribadi, maka keluarga kami akan bercerai, kami akan sering bertindak keras kepada isteri, dan anak kami. Ada pula suami yang mengatakan bahwa keluarga kami akan hidup dirundung kegelapan karena selalu saja muncul masalah yang tidak terduga. Jawaban dari pertanyaan kedelapan ditujukan kepada para isteri. Para isteri mengatakan bahwa mereka selalu melibatkan Tuhan dalam masalah keluarga kami.

Ada juga yang mengatakan bahwa sejauh ini kami selalu mencoba untuk menyerahkan hidup dan masalah keluarga kami ke dalam tangan Tuhan, kami selalu berusaha untuk berpasrah pada Tuhan. Seperti yang dikatakan suami mereka bahwa selama ini kami berdua selalu melibatkan Tuhan dalam setiap pekerjaan kami, usaha kami dan masalah-masalah yang kami hadapi. Tanggapan dari para suami mengenai pertanyaan kesembilan : Menurut para suami secara pribadi sangat membantu kami, dalam menjaga dan meneruskan hidup perkawinan mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa menurut pengalaman mereka selama ini sangat berpengaruh sekali dalam hidup perkawinan kami, dimana agama dan hidup doa kami, hidup religius kami membuat keluarga kami tetap harmonis hingga saat ini

Simpulan

Pendekatan relasional agama dan spiritualitas cukup membantu umat dalam menjaga keutuhan hidup perkawinan mereka, dimana dengan pendekatan relasional agama dan spiritualitas membuat umat dapat membuat hidup mereka lebih baik. Melalui hidup beragama mereka dapat mengajar, mendidik anak-anak mereka supaya mereka memiliki iman yang baik, yang takut akan Tuhan, selain itu dapat membantu para bapak keluarga bagaimana harus bersikap dalam keluarga mereka, bagaimana mencintai isteri dan bagaimana membuat suasana perkawinan tetap terus harmonis. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa secara pribadi sangat membantu, karena pernikahan tidak mungkin selalu berjalan dengan mulus. Pastinya, memiliki pasang surut dalam menggarungi bahtera rumah tangga sehingga dibutuhkan hidup beragama dan spiritualitas yang baik, supaya hidup perkawinan dapat tetap terjaga. Pendekatan ini membuat banyak keluarga semakin mendekatkan diri pada Tuhan, membuat keluarga dapat memiliki kedewasaan dalam menghadapi persoalan yang terjadi dalam hidup perkawinan mereka.

Referensi

- Boleng, B. (2021). Pendampingan Pastoral Keluarga Dalam Mengukuhkan Hakikat Sakramen Perkawinan Menurut Iman Katolik. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 4(1), 11-24.
- Codd, E. F. (1970, June). A Relational Model of Data for Large Shared Data Banks. *Communications of the ACM*, 13(6), pp. 377–387. doi:10.1145/362384.362685
- Gultom, Andri, “Filsafat, Corona, dan Kepanikan Kita 1,” Researchgate, 2020<https://www.researchgate.net/publication/340091676_Filsafat_Corona_dan_Kepanikan_Kita>
- Halawa, A. A. (2017). Menjaga dan melestarikan nilai kesetiaan perkawinan Katolik bagi keutuhan keluarga Katolik di Keuskupan Bandung: suatu tinjauan Teologi moral dan pastoral (Master's thesis, Program Magister Ilmu Teologi Program Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan).
- Jangkur, T. K. (2021). Semangat Hidup Menggereja Dalam Kehidupan Keluarga Katolik Selama Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Ritapiret (Doctoral dissertation, STFK Ledalero).
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2006). Kitab Hukum Kanonik. Jakarta: Obor.

- Mite, L. (2021). Perkawinan Adat Masyarakat Rowa Dalam Perbandingan Dengan Perkawinan Katolik Dan Relevansinya Bagi Karya Pastoral (Doctoral dissertation, STFK Ledalero).
- Moleong, L.J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif, Bandung : PT Remaja Rosdakarya,
- Pargament & Park, (1995).. Buku Ajar Aspek Spiritualitas Dalam Keperawatan. Jakarta : Maramis, W.
- F. (2009) Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa.
- Pargament, Kenneth I., Koenig. Harold. G., Tarakeshwar, Nalini & Hahn June. (2009). Religious coping methods as Predictors of psychological, physical and spiritual outcomes among medically III elderly patients : a two-year longitudinal study. *Journal of Health Psychology*, 9, 713. (<http://www.sagepublications.com>), diakses 9 September 2009.
- Raharso, T. (2014). Paham perkawinan dalam Gereja Katolik. Malang: Dioma
- Rosida, D. (2014). Penerimaan sosial ditinjau dari aspek keutuhan keluarga dan kepercayaan diri remaja (Doctoral dissertation, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun).
- Sahertian, P. (2020). Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sosial dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 14(1), 7-14.
- Sahertian, P. (2020). Perilaku Kepemimpinan: Efek dan Implementasi Bagi Nilai-Nilai Organisasi. PT Kanisius.